

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *GERHANA KEMBAR*
KARYA CLARA NG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Sulung Lahitani Mardinata
NIM 2007/83518**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Gerhana Kembar* Karya Clara Ng
Nama : Sulung Lahitani Mardinata
NIM : 2007/83518
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2012

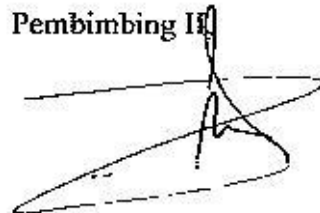
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



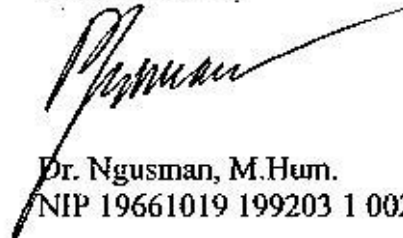
Dra. Nurizzati, M. Hum.
NIP 19620926.198803.2.001

Pembimbing II,



Zulfikarni, S. Pd., M. Pd.
NIP 19810913.200812.2.003

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sulung Lahitani Mardinata
NIM : 2007/83518

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

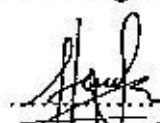
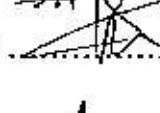
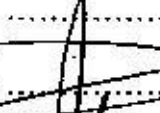


**Konflik Batin Tokoh Utama
dalam Novel *Gerhana Kembar*
Karya Clara Ng**

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M. Hum.
2. Sekretaris : Zulfikarni, S. Pd., M. Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd.
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M. Pd.
5. Anggota : Zulfadhli, S. S., M. A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Sulung Lahitani Mardinata, 2012. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Gerhana Kembar* Karya Clara Ng.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dilatar belakangi adanya pro dan kontra lesbian dalam masyarakat serta konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng. Tujuan skripsi ini yakni mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego* sesuai dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tahap-tahap penelitian, yaitu: (1) membaca dan memahami isi novel secara keseluruhan, (2) mengadakan studi kepustakaan, (3) mendeskripsikan data-data yang berhubungan dengan perwatakan dan konflik batin tokoh utama, (4) mencatat masalah yang berhubungan dengan konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) menentukan tokoh utama di dalam novel; (2) mengklasifikasikan perwatakan tokoh utama di dalam novel; (3) menentukan konflik batin tokoh utama ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego*; (4) menginterpretasikan data; dan (5) merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, tokoh utama adalah Lendy karena Lendy merupakan tokoh yang paling banyak frekuensi kemunculannya di dalam cerita dan paling banyak terlibat interaksi dengan tokoh lain. *Kedua*, Lendy sebagai tokoh utama mempunyai watak yang pemaaf, suka menolong, ambisius, bertanggungjawab, tidak suka diremehkan, mempunyai kepedulian yang tinggi, ramah, serta berpikiran terbuka. *Ketiga*, aspek yang paling mendominasi pada konflik batin tokoh utama adalah aspek *ego*. Relevan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng diimplikasikan pada pembelajaran apresiasi sastra di SMP maupun SMA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt. karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng.”

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Zulfikarni, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing II, (2) Bapak Drs. Amril Amir, M. Pd. selaku penasehat akademis, (3) Bapak/Ibu ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Bapak/Ibu staf pengajar, karyawan, dan karyawan/i jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, petunjuk, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi Bapak/Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Novel	8
2. Unsur-unsur Novel	9
3. Pendekatan Analisis Fiksi	15
4. Hubungan Sastra dengan Psikologi	16
5. Konflik Batin	19
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitan	25
B. Data dan Sumber Data	25
C. Instrumentasi Penelitian	26
D. Teknik dan Metode Pengumpulan Data	27
E. Teknik Pengabsahan Data	27
F. Teknik Penganalisisan Data	28
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitan	
1. Tokoh Utama dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	
2. Peran dan Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	35
B. Pembahasan	43

1. Konflik Batin Tokoh Utama dari Aspek <i>Id</i>	43
2. Konflik Batin Tokoh Utama dari Aspek <i>Ego</i>	47
3. Konflik Batin Tokoh Utama dari Aspek <i>Superego</i>	53
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	59
B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran	60
C. Saran	62
KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR	HALAMAN
Tabel 1.....	27
Tabel 2	28

DAFTAR BAGAN

DAFTAR	HALAMAN
Bagan 1.....	24

DAFTAR	HALAMAN
Lampiran 1	66
Lampiran 2	67
Lampiran 3	73
Lampiran 4	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia sastra merupakan gabungan dari dunia imajinatif dengan dunia realitas yang antara keduanya memiliki hubungan erat dan berkesinambungan. Hubungan tersebut tampak dari simbol-simbol maupun tanda-tanda yang ditangkap oleh pengarang dari realitas yang ada. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan contoh atau pelajaran yang bermanfaat bagi manusia. Bagi masyarakat karya sastra kemudian menjadi refleksi kehidupan manusia dengan segala konflik yang ada. Pembaca diharapkan dapat mempertajam pemahamannya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya melalui karya sastra.

Salah satu dari bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan medium yang digunakan oleh pengarang untuk merefleksikan realitas kehidupan yang kompleks. Dalam sebuah novel, pengarang mengungkapkan berbagai permasalahan tentang sisi kehidupan manusia dan segala lika-likunya. Gambaran dari kehidupan manusia yang dapat diamati pada novel misalnya adalah masalah kejiwaan atau psikologi. Hal ini dikarenakan pengarang ingin mengangkat persoalan kehidupan manusia yang beragam sifat dan karakternya melalui novel.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan Sang Pencipta memiliki karakter dengan gejala psikologi yang berbeda-beda. Menurut ilmu psikologi, setiap manusia memiliki *id*, *ego*, dan *superego* berbeda tergantung dari kondisi yang memengaruhi manusia itu sendiri. Pembahasan mengenai *id*, *ego*, dan *superego* dikaji oleh Sigmund Freud di dalam teori psikoanalisisnya. Adanya ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* dapat menimbulkan konflik batin pada diri seseorang.

Konflik batin muncul karena adanya tuntutan hasrat atau keinginan yang tidak tercapai dalam diri manusia, sehingga menimbulkan permasalahan di dalam diri atau hati manusia itu sendiri. Hal ini tercermin dalam tingkah laku dan perbuatannya dalam masyarakat atau lingkungan tempat orang tersebut tinggal dan berinteraksi. Menurut Nurgiyantoro (1995:124) konflik batin terjadi dalam hati atau jiwa seorang manusia dengan dirinya sendiri yang merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal ini dapat terjadi akibat pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik batin tersebut dapat direfleksikan atau dilihat dalam sebuah novel seperti novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng.

Clara Regina Juana atau yang lebih dikenal dengan nama Clara Ng adalah seorang penulis yang kreatif dan produktif. Tulisan-tulisannya telah dimuat di pelbagai media massa, baik berupa cerpen, cerita lepas, hingga novel. Beberapa penghargaan yang telah diraihinya adalah juara kedua Penghargaan Adikarya Ikapi untuk buku cerita anak *Gaya Rambut Pascal*

(2006), juara pertama Penghargaan Adikarya Ikapi untuk buku cerita anak *Melukis Cinta* (2007), dan juara ketiga Penghargaan Adikarya Ikapi untuk buku cerita anak *Jangan Bilang Siapa-siapa* (2008). Karya-karyanya yang lain yaitu *Tujuh Musim Setahun* (2002), *Indiana Chronicle* (2004), *The (Un)reality Show* (2005), *Tiga Venus* (2006), *Dimsum Terakhir* (2006), dan *Gerhana Kembar* (2007).

Novel *Gerhana Kembar* bercerita tentang kisah cinta Fola yang bekerja sebagai guru taman kanak-kanak dengan Henrietta yang merupakan tante dari salah seorang muridnya. Cerita diawali dengan pertemuan Fola dan Henrietta pada tahun 1960 di taman kanak-kanak tempat Fola mengajar. Pada bab berikutnya, pembaca baru menyadari bahwa Fola dan Henrietta adalah tokoh fiktif dalam sebuah naskah yang berjudul *Gerhana Kembar* yang tengah dibaca oleh Lendy pada tahun 2008. Sedikit demi sedikit, terkuak bahwa naskah *Gerhana Kembar* itu ditulis oleh Diana, nenek Lendy yang tengah sekarat. Cerita *Gerhana Kembar* ditulis berdasarkan kisah nyata Diana/Fola dengan Selina/Henrietta, pasangan lesbiannya ketika muda. Diana dan Selina terpaksa berpisah dikarenakan lingkungan yang tidak mengizinkan mereka bersatu. Melalui naskah *Gerhana Kembar* tersebut, Lendy menapak tilas kembali kehidupan dan hubungannya dengan ibunya serta berusaha mempertemukan kembali neneknya dengan orang yang dikasihinya tersebut.

Novel ini memiliki plot berbentuk cerita berbingkai. *Pertama*, cerita tentang Lendy dengan pekerjaannya sebagai editor; kisah cintanya dengan Philip; serta permasalahannya dengan Eliza, mamanya sendiri. *Kedua*, kisah

Fola dan Henrietta dalam naskah *Gerhana Kembar* yang sebenarnya berdasarkan kisah nyata Diana dengan Selina. Melalui novel ini, Clara Ng berusaha mengisahkan dua tokoh yang sama-sama memiliki keinginan di dalam diri mereka namun tidak tercapai yakni Lendy dan Fola/Diana. Hal ini mengakibatkan kedua tokoh tersebut sama-sama mengalami konflik batin dalam diri mereka. Lendy ingin kembali memperbaiki hubungannya dengan ibunya, sedangkan Fola/Diana ingin bersatu dengan kekasihnya Henrietta/Selina.

Permasalahan hubungan sesama jenis perempuan dengan perempuan yang diungkapkan Clara Ng dalam novelnya sebenarnya ditemukan pula dalam kehidupan sehari-hari dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat saat ini. Contohnya adalah pada tanggal 13 Juni 2005 di sebuah stasiun tv seorang wanita lesbian bernama Agustin mengaku sudah 13 tahun hidup bersama pasangannya yang juga seorang wanita. Agustin yang mengaku sudah menyukai sesama jenis sejak umur 12 tahun merasa ditindas karena masyarakat tidak bisa menerima dirinya yang menyukai sesama wanita. Selain itu, pada September 2010 juga dikabarkan seorang guru taekwondo yang berjenis kelamin wanita (Sj), menculik muridnya sendiri yang juga seorang wanita (Tn). Tn mengenal Sj saat mengikuti latihan bela diri taekwondo di salah satu perguruan tinggi di Depok yang kebetulan Sj adalah guru taekwondonya. Sejak itulah terbina hubungan lesbian di antara mereka, bahkan mereka sudah pernah melakukan hubungan sesama jenis. Kemudian di Aceh pada Agustus 2011, sepasang suami isteri sesama perempuan dipaksa

berpisah dan tidak boleh bertemu lagi setelah sempat ditahan selama tiga hari karena dianggap mengganggu ketertiban umum. Salah seorang wanita tersebut juga dilaporkan memalsukan identitas aslinya sebagai seorang wanita dan mengaku sebagai seorang laki-laki di KTP-nya.

Meskipun perilaku lesbian merupakan perilaku yang menyimpang dan tidak dapat ditolerir, akan tetapi tidak semua hubungan sesama jenis perempuan dengan perempuan senantiasa berdampak buruk. Ada beberapa kisah lesbian yang memberikan dampak positif dan menawarkan nilai-nilai kebaikan dari kisahnya. Seperti yang ditawarkan dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng. Dalam novelnya, Clara Ng mengungkapkan bahwa seorang lesbian merupakan seorang wanita yang mandiri. Sebab seorang lesbian mampu menuntaskan masalahnya tanpa bantuan seorang laki-laki. Selain itu, Clara Ng juga menggambarkan bahwa seorang lesbian pun mempunyai hati yang halus. Tidak semua lesbian senantiasa terburu nafsu dan menentang semua norma yang ada. Tokoh Fola/Diana justru mampu menahan hasrat untuk bersatu dengan kekasih lesbiannya demi masa depan anaknya yang butuh figur seorang ayah.

Adanya pro dan kontra di masyarakat tentang kasus lesbian membuat novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng menarik untuk dijadikan bahan penelitian, khususnya dalam masalah kajian konflik batin tokoh utama. Untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut, digunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

B. Fokus Masalah

Dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng banyak terdapat permasalahan yang ditampilkan, baik permasalahan perwatakan; sosial; pendidikan; maupun agama. Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng. Konflik batin tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, “Bagaimanakah konflik batin tokoh utama dan pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dan pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

1. Teoretis. Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik psikoanalitik terhadap karya sastra.
2. Praktis. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui penyebab konflik batin dalam diri manusia ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego*; serta sebagai media pembelajaran bagi orangtua dan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mendidik anak mereka. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dari bangku perkuliahan.

F. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjangnya melebihi cerpen dan menceritakan realita kehidupan seseorang dengan orang lainnya serta menonjolkan sifat tiap pelaku.
2. Konflik batin merupakan konflik yang disebabkan adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi sikap dan tingkah laku.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dan teoritis. Berkaitan dengan masalah penelitian, teori yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu: (1) hakikat novel; (2) unsur-unsur novel; (3) pendekatan analisis fiksi; (4) hubungan sastra dengan psikologi; serta (5) konflik batin.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai sebuah cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:9). Dari segi panjang cerita, novel relatif lebih panjang dibanding cerpen. Karenanya, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih rinci dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Semi (1988:24) mengungkapkan bahwa novel menyampaikan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan secara halus. Dengan kata lain, novel tidak menceritakan tokoh atau peristiwa yang terlalu hebat dan mengagumkan, melainkan sesuai dengan persoalan kehidupan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (1995:4) menyatakan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang

diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti penokohan, plot, peristiwa, latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya bersifat imajiner.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:12), novel biasanya mengungkapkan fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara para pelaku. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial. Hal ini dilakukan agar perhatian pembaca terarah pada hubungan yang imajinatif antara persoalan dalam novel dengan dunia realita (Taylor dalam Atmazaki, 2005:40). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjangnya melebihi cerpen dan menceritakan realita kehidupan seseorang dengan orang lainnya serta menonjolkan sifat tiap pelaku.

2. Unsur-unsur novel

Sebuah novel secara garis besar dibangun oleh dua bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Semi (1988:35), novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra, baik sosial, ekonomi, politik, keagamaan, maupun tata nilai yang dianut masyarakat.

Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan, tema, alur, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa.

Nurgiantoro (1995:23) berpendapat bahwa unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur dalam yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud adalah penokohan, tema, amanat, latar, sudut pandang, pusat pengisahan, alur, dan gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Meskipun demikian, unsur ekstrinsik cukup menentukan terhadap kualitas cerita yang dihasilkan.

Muhardi dan Hasanuddin (2006:25-26) mengatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun fiksi dari dalam fiksi itu sendiri. Unsur intrinsik dapat dikelompokkan lagi menjadi dua bagian yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang memengaruhi penciptaan fiksi dari luar. Pengarang adalah unsur ekstrinsik fiksi yang utama, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang turut melatarbelakangi proses penciptaan, semisal sensitivitas dan pandangan hidup pengarang, cenderung dianggap juga sebagai bagian dari unsur ekstrinsik.

a. Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Pencarian amanat pada dasarnya sejalan dengan pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:46-47).

b. Penokohan

Setiap karya sastra naratif mempunyai karakter atau tokoh, begitu pula dengan novel. Dalam sebuah fiksi, kehadiran tokoh amat penting bahkan menentukan. Sebab karya sastra fiksi tidak akan ada tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan membentuk alur cerita (Semi, 1988:36). Sumardjo dan Saini (1994: 36-37) menyatakan bahwa penokohan atau perwatakan merupakan teknik atau cara-cara menampilkan

tokoh. Ada dua teknik tersebut, yakni: (1) teknik analitik adalah penampilan tokoh diuraikan secara langsung melalui uraian pengarang; serta (2) teknik dramatik adalah menampilkan tokoh secara tak langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, komentar, penilaian tokoh lain dalam cerita. Menurut Alwi, dkk. (2005:1203), tokoh merupakan pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhandi dan Hasanuddin (2006:32) yang menyatakan bahwa penokohan merupakan gabungan antara tokoh dengan perwatakan. Dengan kata lain, penokohan termasuk kepada masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir dalam pikiran pembaca dari awal sampai akhir. Tokoh merupakan seorang pejuang yang memperjuangkan sesuatu. Perjuangan seorang tokoh akan berhasil manakala ia mampu melampaui, mengatasi, atau menaklukkan segala rintangan yang diakibatkan persentuhannya dengan tokoh-tokoh lain (Atmazaki, 2005:104).

Dalam novel, dari segi kejiwaan, tokoh dibagi atas: (1) tokoh introvert adalah tokoh yang kepribadiannya ditentukan oleh ketidaksadarannya; serta (2) tokoh ekstrovert adalah tokoh yang kepribadiannya ditentukan oleh kesadarannya (Sumardjo dan Saini, 1994:37). Selain itu terdapat pula dua jenis tokoh, yaitu: (1) tokoh datar (*flash character*) merupakan tokoh yang hanya menunjukkan satu segi sifat, misalnya baik saja atau jahat saja; dan (2) tokoh bulat (*round character*) merupakan tokoh yang menunjukkan berbagai

segi baik-buruknya, kelebihan, dan kelemahannya (Forster dalam Atmazaki, 2005:104).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra yang wataknya dipengaruhi oleh perubahan latar cerita. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi watak tokoh, namun juga keadaan fisik dan kebiasaan tokoh tersebut.

c. Alur (Plot)

Alur merupakan kerangka dasar yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa yang kesemuanya terikat dalam satu kesatuan waktu (Semi, 1988:43). Sedangkan Abrams (dalam Atmazaki, 2005:99) menyatakan bahwa alur merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (2006:36), alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa lainnya yang bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat. Alur terbagi dua yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Dikatakan alur konvensional apabila peristiwa yang disajikan terlebih dahulu selalu menjadi penyebab peristiwa sesudahnya, sedangkan dikatakan alur inkonvensional jika peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya. Dari pengertian para ahli di atas dapat

disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam usaha menjalin kejadian secara beruntun dengan memperhatikan sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang bulat.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi dalam sebuah fiksi (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:40). Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, dan siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang juga dapat berarti strategi, teknik, atau siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya. Sudut pandang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu teknik “aku-an” dan teknik “dia-an”. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing mempunyai konsekuensi tersendiri. Akan tetapi seorang pengarang bisa saja menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam karya sastra jika hal tersebut dirasakan lebih efektif (Nurgiyantoro, 1995:249). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandang seorang pengarang dalam karya sastranya dan dapat berupa orang pertama (pelaku), orang kedua, maupun orang ketiga (pengamat cerita).

e. Latar (Setting)

Latar merupakan tempat, waktu, keadaan terjadinya cerita dalam fiksi. Dengan kata lain, latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1988:46). Latar dalam sebuah cerita memberikan gambaran secara konkret

dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan peristiwa sungguh ada dan terjadi. Latar juga dapat berarti penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana tempat dan waktu peristiwa berlaku di dalam sebuah karya sastra (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:41). Jadi latar adalah tempat, situasi, dan waktu terjadinya peristiwa yang ada dalam sebuah karya sastra.

f. Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin (2006:43) menyatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:276) gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan ditemukan. Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan korelasi, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan pengarang mengeksplorasi bahasa yang digunakan dalam karyanya yang secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum

tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang diselidikinya (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:50).

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti konflik batin dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng ini adalah pendekatan objektif. Menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 2006:53), pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Hal-hal di luar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Dengan demikian pendekatan ini sangat ketat menjaga prinsip otonomi karya sastra dalam praktek karyanya.

4. Hubungan Sastra dengan Psikologi

a. Hakikat Psikologi Sastra

Hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Akan tetapi, penggunaan psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan. Perbedaan antara psikologi dan sastra menurut Darmanto (dalam Muhardi, 1987:14) adalah psikologi bermula dari pertemuan subjek dan objek. Psikologi mencari yang umum untuk diterapkan kepada yang khusus, sedangkan sastra mencari yang khusus untuk melihat yang umum. Psikologi meliputi rasional logis dan sastra meliputi intuitif non-logis. Psikologi bebas emosi dan sastra terikat

pada emosi. Psikologi bermula dari mau tahu menguasai manusia, sedangkan sastra bermula dari kesanggupan menyertai manusia. Sesuai dengan hubungan antara sastra dan psikologi, maka melalui karya sastra yang objeknya manusia dapat terungkap berbagai hal mengenai manusia, salah satunya adalah psikologi atau kejiwaan.

Harjana (1991:60) menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Di sini, fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan ke dalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Karya sastra selalu membahas peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam diperlukan psikologis (Semi, 1993:76). Hubungan antara sastra dan psikologis ibarat dua sisi mata uang, berbeda tetapi saling melengkapi. Berdasarkan hubungan karya sastra yang objeknya manusia tersebut maka dapat terungkap berbagai hal mengenai manusia. Salah satunya adalah konflik batin. Konflik batin merupakan salah satu kajian psikologi yang berkenaan dengan pertentangan antara dua keinginan atau

lebih yang terjadi dalam satu waktu yang memengaruhi mental seseorang. Kondisi seperti ini dapat dijumpai dalam sebuah karya sastra seperti novel.

b. Hubungan Psikologi dengan Perwatakan Tokoh dalam Pandangan Psikoanalisis

Freud (dalam Ahmadi dan Umar, 1992:152) mengatakan dalam penggambarannya tentang pengarang dalam mencipta karya sastra, pengarang diserang penyakit jiwa yang dinamakan neurosis bahkan bisa mencapai sakit syaraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi yang sangat tertekan. Keluh-kesah tersebut yang mengakibatkan munculnya ide dan gagasan yang menggelora yang menghendaki adanya sublimasi dalam bentuk karya sastra.

Selanjutnya, Freud (dalam Milner, 1992:43) mengatakan bahwa kesadaran hanyalah bagian kecil dari kehidupan mental sedangkan sebagian besarnya adalah ketidaksadaran. Ketidaksadaran ini dapat menyublim ke dalam proses kreatif pengarang. Ketika pengarang menciptakan tokoh, kadang pengarang menuliskan apa yang digagaskannya seolah-olah benar-benar terjadi dalam realitas. Seterusnya, pengarang juga dapat kehilangan kontrolnya sehingga yang diekspresikan seolah-olah bukan berasal dari kesadarannya.

Semi (1993:78) mengatakan bahwa karya yang bermutu menurut pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia, karena hakikat hidup manusia adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Dengan adanya hubungan

antara psikologi dan sastra, menyebabkan sastrawan mempelajari psikologi baik secara langsung maupun tak langsung.

Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2011:96) mengatakan bahwa kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Dengan kata lain, dalam pandangan psikoanalisis pengarang akan menangkap gejala kejiwaan kemudian diolah ke dalam teks dan direfleksikan melalui tokoh beserta perwatakan/kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

5. Konflik Batin

a. Konsepsi Psikoanalisis

Istilah psikoanalisis pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Sigmund Freud (1856-1939). Secara umum, psikoanalisis merupakan suatu pandangan tentang manusia saat ketidaksadaran mematisikan peranan sentral dalam seluruh kehidupan psikis manusia. Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut.

1) *Id* merupakan sumber energi psikologis yang tidak disadari dan motivasi untuk menghindari rasa sakit serta mendapatkan kesenangan. *Id* memiliki dua insting yang saling bersaing yakni insting hidup/seksual dan insting kematian/agresivitas. Ketika energi muncul di dalam *id*, hal yang timbul

adalah ketegangan. *Id* dapat melepaskan ketegangan tersebut dalam bentuk aksi refleks, gejala fisik, maupun gambaran mental dan pemikiran tak tersensor.

2) *Ego* merupakan mediator antara kebutuhan insting dan tuntutan sosial masyarakat. *Ego* tunduk terhadap kenyataan hidup, mengekang hasrat *id* terhadap seks dan agresivitas sampai sarana yang secara sosial tepat ditemukan. *Ego* disadari sekaligus tidak disadari dan mewakili akal sehat serta penilaian yang baik.

3) *Superego* merupakan sistem terakhir yang muncul, mewakili moralitas, dan otoritas orang tua; termasuk di dalamnya suara hati yang memberitahu seseorang saat ia berbuat salah. *Superego* yang sebagian disadari namun lebih banyak tidak disadari, menilai aktifitas *id*, memberikan perasaan menyenangkan, yaitu kebanggaan dan kepuasan saat seseorang berhasil melakukan sesuatu serta perasaan buruk, yaitu perasaan bersalah dan malu saat seseorang melanggar peraturan (Wade dan Travis, 2008:195).

Berdasarkan uraian tersebut penulis menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud yang ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego* dalam menelaah konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng.

b. Jenis-jenis Konflik

Keberadaan konflik batin dalam ruang lingkup plot sebuah cerita tidak dapat dipungkiri karena plot berisi konflik. Menurut Semi (1988:45) konflik batin merupakan pertentangan dua keinginan dari dalam diri tokoh. Konflik

batin dapat terjadi karena adanya dua keinginan yang berbeda dari dalam diri seseorang. Hal ini disebabkan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

Menurut Nurgiantoro (1998:124) bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan dalam dua kategori: (1) konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibedakan atas dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial disebabkan adanya konflik sosial antarmanusia; (2) konflik internal yaitu konflik yang terjadi akibat adanya dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya yang berada pada diri tokoh.

Konflik batin seseorang sangat tergantung dari aspek-aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Ketidakseimbangan diantara ketiga aspek tersebut menimbulkan konflik batin dalam diri seseorang (Muhardi, 1987:49). Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik yang disebabkan adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi sikap dan tingkah laku.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Mira Sukma (2005) meneliti “Analisis

Konflik Batin Tokoh Utama di dalam Novel *Kepada Bunga Kubicara* Karya Enang Rokajat Asura.” Skripsi. Simpulan hasil penelitiannya ditemukan bahwa aspek *id* dan *ego* lebih memengaruhi konflik batin tokoh utama.

Marjiyanti (2006) meneliti “Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Suatu Kajian Psikoanalisis.” Skripsi. Simpulan hasil penelitiannya ditemukan bahwa aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang memengaruhi tiap tokoh berbeda-beda.

Misra Nofrita (2011) meneliti “Karakter Tokoh Utama dan Pengaruh Keteladanan Terhadap Karakter Tokoh dalam Novel *Sendalu* Karya Chavchay Syaifullah.” Skripsi. Simpulan hasil penelitiannya ditemukan bahwa adanya karakter baik dan karakter buruk yang dimiliki oleh tokoh utama.

M. Hendri (2011) meneliti “Tokoh Utama Novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis.” Skripsi. Simpulan hasil penelitiannya ditemukan bahwa aspek *id* lebih berperan dalam mengontrol psikologis tokoh utama.

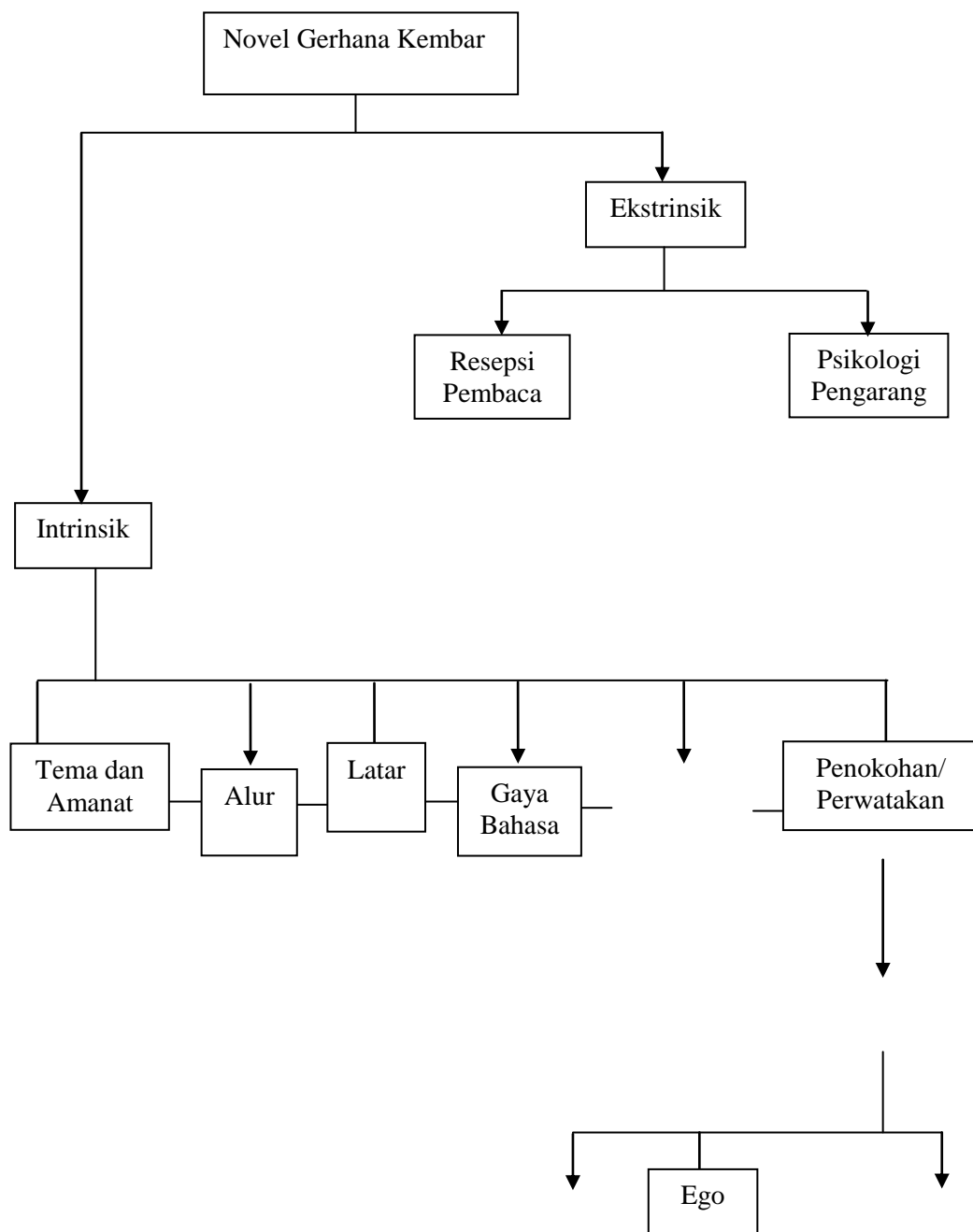
Kekhasan penelitian ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian yang belum pernah diteliti, baru, juga aktual dengan masalah yang ada dalam masyarakat; serta pengkajian berdasarkan teori psikoanalisis terhadap tokoh utama dan tidak melebar ke tokoh-tokoh lainnya.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu medium yang digunakan oleh pengarang untuk merefleksikan realitas kehidupan yang kompleks. Salah satu realitas kehidupan yang diangkat oleh seorang pengarang adalah masalah percintaan. Dewasa ini, percintaan sesama jenis bukanlah hal yang tabu untuk diangkat menjadi tema sebuah novel misalnya di dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng yang mengangkat masalah percintaan sesama jenis antar dua orang wanita.

Mencintai sesama jenis tetap memberikan dampak bagi tokoh dalam sebuah karya sastra. Dampak tersebut dapat terlihat dari konflik batin yang bergolak dalam diri seorang tokoh. Agar dapat memahami konflik batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh, maka dibutuhkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam hal mengkajinya. Teori Psikoanalisis tersebut akan meneliti aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang terjadi dalam diri seorang tokoh terkait dengan masalah konflik batinnya.

Untuk memperjelas cakupan teori, ruang lingkup, dan hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini secara terperinci, maka perlu dibuatkan suatu kerangka konseptual yang akan memberikan gambaran secara keseluruhan penelitian ini.



Bagan 1

Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab empat, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) tokoh utama dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng adalah Lendy. Hal tersebut tampak dari intensitas kemunculan tokoh Lendy di dalam cerita serta keterlibatan Lendy dengan tokoh-tokoh lainnya, (2) tokoh Lendy dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng memiliki watak yang pemaaf, suka menolong, ambisius, bertanggungjawab, tidak suka diremehkan, mempunyai kepedulian yang tinggi, ramah, serta berpikiran terbuka, (3) ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng, aspek *ego*-lah yang paling mendominasi. Hal ini disebabkan tokoh Lendy sering mengalami konflik batin dalam kehidupannya.

Pertentangan di dalam hati Lendy terjadi akibat benturan-benturan permasalahan yang ia hadapi, baik hubungannya dengan ibunya yang renggang, keraguannya untuk menikah dengan Philip, misteri naskah yang ia temukan di lemari neneknya, sampai ke masalah pekerjaan di kantor. Terkait dengan konflik batin tersebut, aspek *ego*-lah yang paling berperan, sedangkan dua aspek lainnya tidak terlalu sering dimunculkan.

Aspek *ego* lebih mendominasi dalam konflik batin yang dialami Lendy disebabkan Lendy lebih sering berpijak pada realitas yang ada. Sifat yang keras, senantiasa berpikiran terbuka, dan berpikir rasional membuat aspek *id* dan *superego* di dalam diri Lendy tidak terlalu menonjol. *Ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan. Tugas *ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar.

Hal itulah yang terjadi pada diri Lendy. Ia berusaha mempertahankan kepribadiannya dan dirinya dengan kenyataan yang ada dengan cara mengutamakan *ego*-nya. Hal ini mengakibatkan aspek *id* dan *superego*-nya tidak terlalu mendominasi terkait dengan konflik batin yang ia alami.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Gerhana Kembar* Karya Clara Ng” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Dalam kurikulum KTSP, materi tentang pembahasan apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi “Memahami Unsur Intrinsik Novel Remaja (Asli atau Terjemahan)” dan kompetensi dasar “Mengidentifikasi Karakter Tokoh Novel Remaja (Asli atau Terjemahan) yang Dibaca” pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

Tindak implikatif yang dapat dilaksanakan guru, yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari melalui pembukaan (apersepsi). Kemudian guru

memberikan motivasi dengan tanya jawab tentang novel yang pernah dibaca oleh siswa, selanjutnya guru mengajak siswa untuk berpartisipasi membaca novel yang mereka ketahui atau novel yang sudah disediakan.

Guru menjelaskan cara menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang dibacakan. Kegiatan ini disertai dengan diskusi dalam kelompok dan tanya jawab agar siswa mengerti dengan materi yang dibahas. Selanjutnya guru memberikan contoh sebuah novel yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter atau watak tokoh yang digambarkan dalam kutipan novel.

Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan ditugasi menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang sudah ditentukan, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sedangkan kelompok lain boleh menyanggah dengan memberi masukan untuk kelompok yang sedang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru dan siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari. Guru mengharapkan agar siswa dapat mencoba kembali di rumah dengan novel-novel yang mereka suka, dengan tujuan siswa dapat mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah.

Guru dituntut harus lebih kreatif dalam mengajar, agar materi pembelajaran lainnya bisa diterapkan dengan teknik yang lebih baik dan siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan guru menjadi mediator yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Gerhana Kembar* Karya Clara Ng” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP dalam pembelajaran dengan standar kompetensi “Memahami Unsur Intrinsik Novel Remaja (Asli atau Terjemahan)” dan kompetensi dasar “Mengidentifikasi Karakter Tokoh Novel Remaja (Asli atau Terjemahan) yang Dibaca” pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama. (RPP terlampir)

C. Saran

Melalui tulisan ini, penulis memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut:

- (1) persoalan dan permasalahan konflik batin manusia hendaknya selalu dikemas dan diangkat di dalam sebuah karya sastra karena masalah tersebut erat kaitannya dengan batin atau jiwa manusia, selain itu permasalahan konflik batin dapat menjadi salah satu ide utama di dalam sebuah cerita. Dengan dilukiskannya permasalahan tersebut, mudah-mudahan dapat menjadi contoh dan pelajaran yang bermanfaat bagi pembaca. Dengan mengetahui kejiwaan pada diri seseorang, kita akan mudah bersosialisasi dengan seseorang apabila kita mengetahui watak dan tingkah lakunya;
- (2) dalam novel ini masih banyak aspek yang dapat diteliti, misalnya nilai-nilai edukatif, nilai-nilai moral, kesetaraan gender, dan lain-lain. Untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji permasalahan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman. 2003. Pendekatan Psikologi dalam Penelitian Sastra. (*Makalah*). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ahmadi, Abu dan M. Umar, 1992. *Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Harjana, Andre. 1991. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hendri, M. 2011. "Tokoh Utama Novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis." (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Marjiyanti. 2006. "Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Suatu Kajian Psikoanalisis." (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermassa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Muhardi. 1987. *Psikologi Analisis sebagai Pendekatan Sastra*. Padang: IKIP Padang.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ng, Clara. 2007. *Gerhana Kembar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.